



Peran Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Akidah Akhlak yang Efektif di Madrasah Ibtidayah Al-Muhajirin Palembang

Ira Apriani¹, Adelia Rizki Agustina², Riska Nur Syahadah³, Alya Desca Fahera⁴, Muhammad Zaki Hakim⁵, Muhammad Akmal Prambudyo⁶, Muhammad Takrip⁷

1,2,3,4,5,6,7 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail : 2220202094@radenfatah.ac.id^{1*}, 2220202084@radenfatah.ac.id,²

2230202327@radenfatah.ac.id,³ 2210202028@radenfatah.ac.id⁴,

2210202027@radenfatah.ac.id⁵, 2220202203@radenfatah.ac.id⁶,

muhamadtakrip_uin@radenfatah.ac.id⁷

ABSTRACT

Learning of faith and morals is a fundamental aspect in madrasah education that aims to shape the character and personality of students in accordance with Islamic values. Teachers as the main facilitators have a strategic role in developing effective learning of faith and morals in order to improve the understanding and practice of these values in real life in students. This study aims to examine the role of teachers in designing, implementing, and evaluating learning of faith and morals in madrasahs and identifying factors that support and inhibit the effectiveness of such learning. The research method used is qualitative with a case study approach, involving observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results of the study show that teachers who are creative and innovative in choosing learning methods, are able to create an interactive learning atmosphere and provide examples of noble morals, contribute significantly to the success of learning of faith and morals. However, there are several obstacles such as limited facilities and lack of special training for teachers that need to be overcome to improve the effectiveness of learning. In conclusion, the role of teachers is very important in developing effective learning of faith and morals in madrasahs, so adequate support is needed from the madrasah and related stakeholders.

Keyword : The Role of the Teacher, Learning the Moral Faith, Madrasah.

ABSTRAK

Pembelajaran akidah akhlak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan madrasah yang bertujuan membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru sebagai fasilitator utama memiliki peran strategis dalam mengembangkan pembelajaran akidah akhlak yang efektif agar dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran akidah akhlak di madrasah serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran tersebut. Metode penelitian yang

digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran, mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif serta memberikan contoh teladan akhlak mulia, berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran akidah akhlak. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan kurangnya pelatihan khusus bagi guru yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kesimpulannya, peran guru sangat menentukan dalam mengembangkan pembelajaran akidah akhlak yang efektif di madrasah, sehingga perlu dukungan yang memadai dari pihak madrasah dan pemangku kepentingan terkait.

Kata Kunci : Peran Guru, Pembelajaran Akidah Akhlak, Madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan juga usaha sadar untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Minatnya sangat penting untuk menumbuhkan potensi siswa dan berdampak besar pada aktivitas dan keberhasilan belajar. Siswa yang ingin belajar tentang aqidah akhlak akan belajar dengan sungguh-sungguh. Di kelas dan rajin belajar di rumah karena mata pelajaran aqidah akhlak sangat menarik. Jika siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran, mereka tidak akan termotivasi untuk belajar dan bahkan dapat menghadapi kesulitan saat belajar. Para psikolog pendidikan mengatakan bahwa rasa lelah dan keinginan untuk berhenti belajar dapat terjadi karena tidak memiliki minat untuk belajar.²

Dari penjelasan diatas, guru mempunyai peran yang sangat penting, karena guru adalah orang yang mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Peran guru di Madrasah Ibtidaiyah sangat besar kontribusinya dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Minat bakat siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.³ Fenomena kurangnya pemahaman guru terhadap peran-perannya dibutuhkan perhatian lebih dalam sistem pendidikan bangsa Indonesia. Dizaman yang serba modern ini, sudah menjadi pengetahuan umum turunya moral dan akhlak anakanak bangsa. Banyak sekali anak yang tidak mengerti tentang agamanya dan anak di bawah umur melakukan tindak kriminal yang hakikatnya mereka masih sangat perlu perhatian dari orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, guru mata pelajaran aqidah akhlak yang merupakan guru Madrasah Ibtidaiyah diberikan kepercayaan untuk memberikan teladan yang baik agar para siswanya tidak mudah terbawa arus zaman globalisasi dengan mengajarkan aqidah akhlak yang nantinya diharapkan akan mencetak tunas bangsa yang menjunjung tinggi panji agama dan meyiapkan anak-anak yang bisa mensyiarkan agama Islam dan bermanfaat untuk keluarga, masyarakat dan negara.

Pendidikan yang berkembang dari masa ke masa seiring dengan perkembangan zaman, merupakan komponen paling penting dalam kehidupan manusia di era modern. Dengan pendidikan yang memadai, pembangunan negara dapat dicapai dengan mudah. Karena pendidikan adalah hal yang paling penting bagi manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013). Hlm. 3.

² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), Hlm. 122.

³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm

diperlukan di dunia⁴. Di era digital saat ini, tugas guru adalah membangun kepekaan (sensibilitas) siswa sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh nilai-nilai moral dan spritual. karena mencari pengetahuan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan intelektual atau hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk membangun diri sebagai individu yang rasional dan saleh, yang pada pasangannya akan memberikan kesejahteraan fisik, moral, dan spiritual bagi keluarga, masyarakat, dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah SWT. Menurut Uzer Usman, tugas guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dengan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan tingkah laku dan tujuan siswa⁵.

Peran guru di era digital perlu meningkatkan keterampilan penguasaan digital dan teknologi, menyesuaikan diri dengan perkembangan kebutuhan pendidik disekolah. Guru memperhatikan perkembangan pendidikan keterampilan peserta didik, sehingga tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan nilai yang menanamkankebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. sehingga, kebutuhan pembelajaran aqidah akhlaq sebagai suatu proses ikhtiar mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai nilai keimanan yang menjadi fundamental spritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong dan penegak yang kuat, bagi tingkah laku seseorang⁶.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan potensi siswa, khususnya dalam pembelajaran aqidah akhlaq yang berfokus pada pengembangan spiritual, moral, dan kepribadian. Minat siswa terhadap pelajaran sangat menentukan semangat belajar mereka, dan dalam konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator dan teladan. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, menanamkan nilai-nilai, dan menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan zaman, terutama di era digital yang penuh tantangan moral. Kurangnya pemahaman guru terhadap peran strategis ini dapat berdampak pada merosotnya nilai akhlak generasi muda. Oleh karena itu, guru aqidah akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan nilai guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga kokoh iman dan akhlaknya, sehingga mampu memberi kontribusi positif bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data, fakta dan informasi, penulis menggunakan metode Kualitatif Deskriptif yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama data primer yang didapatkan melalui wawancara terhadap informan yaitu pihak sekolah yakni kepala sekolah, dan guru mata pelajaran.

Kedua, yaitu data sekunder yang peneliti peroleh untuk melengkapi data primer dari berbagai jurnal dan buku yang sesuai dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui analisis kualitatif deskriptif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

⁴ Sekretariat Negara RI, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), Hlm. 21.

⁵ Uzer Usi *Guru Propesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).

⁶ Arifin, *Kaman, Menjadpita Seleкта Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data dari penelitian kualitatif ini adalah data penelitian yang berbentuk kualitas atau mutu dari sesuatu. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Palembang yang memiliki fokus tentang peran guru dalam mengembangkan pembelajaran akidah akhlak. Terdapat beberapa temuan tentang strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran akidah akhlak pada MI Al Muhajirin Palembang. Pembelajaran dalam proses belajar berlangsung guru menggunakan perencanaan pembelajaran sesuai dengan yang ada pada standar pembelajaran yang berlaku. Didalam standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran akidah akhlak, Pelaksanaan pembelajaran untuk terlaksanannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi yang digunakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VI di Mi Al- Muhajirin Palembang.

1. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Mi Al Muhajirin Palembang

Strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Palembang:

- a. Strategi kooperatif (SPK) pembelajaran kooperatif atau model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan yang selalu dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan menggunakan metode diskusi.
- b. Strategi pendekatan dengan tujuan siswa dapat menerima materi yang ada agar mereka tidak bosan dengan pembelajaran didalam kelas. Jadi dalam pendekatan kontekstual konsep pembelajarannya menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Strategi Exposition, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Strategi ini materi pelajaran disajikan secara langsung kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Jadi, dalam strategi ekspositori guru berfungsi sebagai penyampai informasi.
- d. (SPPKB) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan siswa untuk berfikir. Jadi guru memberikan materi kemudian siswa dituntut untuk memahami suatu kata yang diucapkan missal tentang kalimat arrohman dalam materi asmaul husna siswa dituntut untuk mampu berfikir dan menghafal makna arrohman tersebut.

Dapat kita analisis terhadap empat strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Al Muhajirin Palembang menunjukkan bahwa setiap strategi memiliki potensi dan keterbatasannya masing-masing. Strategi kooperatif (SPK) menawarkan keuntungan dalam membangun pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi siswa melalui interaksi kelompok. Strategi pendekatan kontekstual efektif dalam meningkatkan relevansi materi dan memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, strategi ekspositori berguna dalam menyampaikan informasi dasar secara efisien, namun berpotensi kurang melibatkan siswa secara aktif. Terakhir, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan mengembangkan kemampuan analitis siswa.

2. Peran Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Al Muhajirin Palembang

Guru sebagai pendidik diharapkan dapat mengemban semua peranan yang disandangnya, karena guru sebagai pendidik telah menjadi panutan oleh peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai baik yang akan diberikan kepada peserta didik. Peranan guru sebagai pendidik dalam mengembangkan karakter akhlak peserta didik, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut.

- a. Sebagai Inspirator Menurut Djamarah bahwa guru sebagai inspirator harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa seorang guru diharapkan dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, tidak hanya dari teori tetapi dari pengalaman yang bisa dijadikan petunjuk bagaimana melepaskan permasalahan yang dihadapi siswa.
- b. Sebagai Motivator Guru sebagai motivator artinya guru memberikan motivasi dalam kegiatan belajarnya didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, apabila seseorang tidak dapat mempunyai motivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin seorang siswa melakukan aktivitas berupa belajar.
- c. Sebagai Fasilitator Guru sebagai Fasilitator tidak hanya menyampaikan informasi kepada seluruh siswa, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Dapat kita Analisis diatas peranan guru sebagai inspirator, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan karakter akhlak peserta didik pada Mi Al Muhajirin Palembang menunjukkan bahwa ketiga peran ini merupakan fondasi penting dalam pendidikan yang holistik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk nilai-nilai positif dan karakter yang kuat pada siswa. Sebagai inspirator, guru membangkitkan semangat belajar dan memberikan contoh nyata melalui pengalaman, menanamkan nilai seperti rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah, sebagai motivator, guru menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa, mendorong mereka untuk bertanggung jawab, gigih, dan berorientasi pada tujuan. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan partisipatif, memupuk nilai-nilai seperti kepercayaan diri, keberanian berpendapat, dan kemampuan bekerja sama. Maka dapat kita telaah ketiga peran ini saling melengkapi dan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia pada siswa tersebut. Oleh karena itu, guru yang menerapkan pembelajaran akhlak di Mi Al Muhajirin Palembang diharapkan dapat menginternalisasi dan mengimplementasikan ketiga peran ini secara efektif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

KESIMPULAN

Maka dapat kita simpulkan berdasarkan hasil penelitian kualitatif di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Palembang, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengembangkan pembelajaran Akidah Akhlak melalui berbagai strategi dan implementasi peran sebagai pendidik. Mengenai Strategi Pembelajaran: Penelitian menemukan empat strategi utama yang digunakan guru, yaitu strategi kooperatif (SPK), pendekatan kontekstual, strategi ekspositori, dan strategi pembelajaran peningkatan

kemampuan berpikir (SPPKB). Setiap strategi memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak. Kombinasi dan variasi penggunaan strategi ini menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Mengenai Peran Guru: Guru di MI Al-Muhajirin Palembang menjalankan peran penting sebagai inspirator, motivator, dan fasilitator dalam mengembangkan karakter akhlak peserta didik. Sebagai inspirator, guru memberikan petunjuk dan contoh yang baik. Sebagai motivator, guru menumbuhkan semangat dan arah dalam belajar. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif. Ketiga peran ini saling melengkapi dan berkontribusi signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang Akidah Akhlak tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif di MI Al-Muhajirin Palembang sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi yang relevan serta mengoptimalkan peran mereka sebagai inspirator, motivator, dan fasilitator. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya mencapai hasil belajar yang baik tetapi juga memiliki karakter akhlak yang mulia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sekretariat Negara RI. 2016. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaaka Felicha.
- Usman, Uzer. 2009. *Menjadi Guru Propesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.